

# SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa



► Para narasumber Seminar Sehari "Halaqah Perdamaian: Belajar dari Rekonsiliasi Korban dan Mantan Pelaku Terorisme" di Universitas Brawijaya (UB), Rabu, 19 Februari 2020, dari kiri ke kanan: Dr. Ali Maksum (Ketua Program Doktor Sosiologi UB); Andi Setiawan, M.Si (Dosen FISIP UB); Sudjarwo (penyintas Bom Kuningan 2004); Mukhtar Khairi (mantan pelaku terorisme); dan Hasibullah Satrawi (Direktur AIDA).

## Kampanye Perdamaian di Kampus

# Kuatkan Literasi, Suburkan Kedamaian

**"Dulu saya selalu mendokan orang tua saya, *Allahummaghfirli waliwalidayya warhamhuma kama rabbayani shaghira*, begitu saya mengenal kelompok ini, saya malah semakin parah dengan mulai mengafirkan orang tua saya. Sampai beberapa tahun, saya sempat ragu mendoakan orang tua."**

**K**ejanggalan demi kejanggalan dirasakan Mukhtar Khairi selama bergabung dengan kelompok *Ansharud Daulah*, pendukung Negara Islam di Irak dan Suriah atau dikenal ISIS. Pemahaman kelompok tersebut, kata dia, mudah menjatuhkan vonis kafir terhadap umat muslim yang memiliki pendapat berbeda. "Ini menjadi penyesalan saya. Dan, jelas ini adalah sebuah kekeliruan," ujarnya.

Di hadapan ratusan mahasiswa, Mukhtar membeberkan pengalaman hidupnya itu dalam Seminar Sehari "Halaqah Perdamaian: Belajar dari Rekonsiliasi Korban dan Mantan Pelaku Terorisme" di Malang, pertengahan Februari lalu. Kegiatan hasil kerja sama Aliansi Indonesia Damai (ADIA) dan Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Brawijaya (UB) itu diselenggarakan dalam rangka meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya melestarikan kedamaian. Para peserta seminar adalah aktivis mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi di Jawa Timur. Selain dari UB selaku tuan rumah, peserta berasal dari Universitas Negeri Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Negeri Surabaya, UIN Sunan Ampel, Universitas Airlangga, dan Universitas Negeri Jember.

Rektor UIN Sunan Ampel, Prof. Masdar Hilmy, Ph.D, menyampaikan

*keynote speech* dalam kegiatan itu. Dalam pemaparannya, Masdar mengingatkan mahasiswa untuk selalu merawat kedamaian, khususnya di lingkungan kampus. Dalam pandangannya, faktor ketidakadilan dan deprivasi sosial dimanfaatkan oleh penganut ideologi kekerasan untuk melegitimasi aktivitas mereka. "Paham dan ideologi kekerasan yang disebarkan oleh kelompok teror melalui media sosial, kerap menjadi pemicu banyak orang terlibat dalam paham kekerasan. Jangan mudah tertipu oleh simbol perjuangan yang mengatasnamakan Islam," katanya.

Masdar juga mengajak mahasiswa peserta seminar untuk menguatkan literasi sehingga tidak mudah terpengaruh propaganda kelompok ekstrem. "Ini merupakan tantangan untuk kalian sebagai generasi milenial di tengah membunyahnya informasi melalui *social media*, Anda harus hati-hati dan kuat di literasi media, supaya tidak mudah untuk terpesona oleh satu pemikiran yang mungkin suatu saat nanti akan menjerumuskan Anda ke dalam penyesalan yang dalam," katanya.

Di samping Mukhtar selaku mantan pelaku, seorang penyintas aksi bom juga berbagi kisah dalam seminar ini. Sudjarwo, penyintas Bom Kuningan 2004, memberikan kesaksian tentang dampak yang

Edisi XXIV, April 2020



4 Kabar Utama  
Mengasah Kepekaan  
Perspektif Korban



6 Kabar Utama  
"Menciptakan Perdamaian  
Adalah Kewajiban Kita"



16 Wawancara  
Melek Literasi Kunci  
Tangkal Ekstremisme



► Seminar dihadiri ratusan mahasiswa dari delapan perguruan tinggi di Jawa Timur.

ditimbulkan dari aksi terorisme. Ledakan yang terjadi di depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada 9 September 2004, kata dia, menghancurkan segalanya. Gedung-gedung, kendaraan, pepohonan, semua hancur berantakan. Manusia pun banyak yang berjatuh menjadi korban. Sudjarwo mengatakan tak terhitung banyaknya jahitan luka yang membekas di sekujur tubuhnya akibat tertembus serpihan bom. Tiga jari tangannya juga harus diimplan dengan tulang pinggul lantaran persendiannya telah rusak akibat bom.

Meskipun serangan teror telah menimpakan banyak penderitaan, Sudjarwo bersyukur mampu melaluinya. Ia menyebutkan, dukungan keluarga sangat memengaruhi semangatnya untuk bangkit

### **“Saat ini alhamdulillah saya diajak AIDA untuk menggemakan perdamaian, yaitu mudah-mudahan sebagai wujud pertobatan saya.”**

menatap masa depan. “Terutama dari ibu saya, yang terus menyemangati bahwa apa pun yang terjadi pada diri saya tidak mengurangi nilai apa pun yang ada di diri saya,” katanya. Seiring waktu ia pun mampu melepaskan beban kebencian terhadap pelaku dari pikirannya. Dia memilih untuk memaafkan. Bapak satu anak ini berpesan kepada mahasiswa peserta seminar agar menghilangkan virus kebencian di hati. “Jangan melawan kekerasan dengan kekerasan,” ucapnya.

Sementara itu, Mukhtar mengaku tekadnya untuk meninggalkan kelompok ekstrem semakin kuat setelah dipertemukan dengan korban. Dia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri dampak dari aksi terorisme yang diderita para korban. “Saat ini alhamdulillah saya diajak AIDA untuk menggemakan perdamaian, yaitu mudah-mudahan sebagai wujud pertobatan saya,”

kata dia.

Seorang peserta mengaku mendapatkan wawasan lebih luas tentang pentingnya melindungi kampus dari paham-paham kekerasan. Menurutnya penderitaan korban menjadi bukti betapa pemahaman keagamaan yang ekstrem sungguh mengancam kehidupan. “Ketika mempelajari ideologi yang salah, akan berdampak pada hal yang fatal. Dari pembelajaran kisah korban, kita tahu bahwa hal yang diberikan Tuhan kepada kita akan rusak jika tidak dijaga,” kata mahasiswi UIN Sunan Ampel.

Peserta lain juga mengaku terinspirasi dari kisah korban untuk pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. “Dari kisah korban, kita belajar untuk memahami perdamaian. Meskipun mengalami rasa sakit, trauma,

namun dirinya tidak dendam dan membalas kekerasan,” ujar mahasiswi Universitas Brawijaya.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengajak para peserta seminar untuk aktif membuat gerakan yang dapat menyuburkan kedamaian. Kisah rekonsiliasi yang terjalin di antara korban dan mantan pelaku, kata dia, bisa dijadikan inspirasi para mahasiswa untuk selalu optimistis dalam membangun perdamaian. Baik korban maupun mantan pelaku, keduanya telah melampaui keterpurukan yang pernah terjadi di masa lalu. Kini mereka bahu-membahu mengampanyekan perdamaian kepada masyarakat luas.

“Seperti halnya virus Corona yang saat ini sedang meluas, siapa yang menjamin kita kebal dari paham ekstrem. Siapa yang bisa menjamin kita aman dari ancaman serangan teror? Kalau kita tidak siap mengalami apa yang telah dirasakan korban, jangan pernah main-main dengan paham kekerasan,” ujarnya. [FS, NOV]

## **Salam Redaksi**

Pembaca setia *Suara Perdamaian*, di tengah pandemi Covid-19 yang melanda, mari kita meningkatkan kewaspadaan serta mendukung ikhtiar pemerintah agar wabah ini segera teratasi. Semoga para pembaca beserta keluarga senantiasa sehat, terhindar dari penyakit!

Dalam Edisi XXIV ini dilaporkan sejumlah kegiatan kampanye perdamaian yang melibatkan korban dan mantan pelaku terorisme, pada rentang Januari hingga Maret 2020.

Acara Seminar Sehari “Halaqah Perdamaian: Belajar dari Rekonsiliasi Korban dan Mantan Pelaku Terorisme” di Kampus Universitas Brawijaya, pertengahan Februari lalu, disuguhkan pertama dalam edisi ini. Kegiatan tersebut dihadiri sedikitnya 190 mahasiswa dari 8 perguruan tinggi ternama di Jawa Timur.

Sekitar sebulan setelahnya, sebanyak 32 mahasiswa alumni seminar mengikuti Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa di Kota Malang. Pelatihan diselenggarakan dalam rangka mendorong peran mahasiswa dalam membuat gerakan nyata untuk menyuburkan perdamaian di lingkungan kampus.

Sebuah tulisan karya Jihan Talib, penyintas aksi teror bom di Kampung Melayu, Jakarta Timur pada tahun 2017, memperkaya edisi ini. Jihan berbagi tulisannya dengan harapan agar peristiwa kekerasan seperti yang menimpanya tidak terjadi lagi ke depan.

Laporan kegiatan *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme di Malang pada awal Februari 2020 juga disajikan. Sebanyak 29 jurnalis dari 29 media massa di wilayah Malang Raya mengikuti kegiatan ini. Sebagian peserta mengakui pemberitaan media terkait isu terorisme selama ini jarang mengedepankan sudut pandang korban.

Edisi XXIV ini pun memuat laporan acara Pelatihan Tim Perdamaian yang diselenggarakan di Tasikmalaya pada akhir Februari 2020. Lima penyintas dan dua orang mantan pelaku terorisme saling berbagi kisah. Melalui kegiatan ini para penyintas dan mantan pelaku mencoba mengupayakan terjalannya rekonsiliasi dan persatuan di antara mereka. Penyintas dan mantan pelaku yang telah menyatu menjadi Tim Perdamaian kemudian membagikan pengalaman mereka dalam safari kampanye perdamaian di 5 sekolah di kota yang sama. Di setiap sekolah penyintas dan mantan pelaku berkisah dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh”.

Halaman terakhir edisi ini memuat hasil wawancara redaksi dengan Rektor UIN Sunan Ampel, Prof. Masdar Hilmy, Ph.D, mengenai tantangan mutakhir yang harus diwaspadai kaum akademik di kampus, yakni penyebaran paham keagamaan yang ekstrem.

# “Saya Harap Tidak Ada Korban Lagi”

*Nama saya Jihan Thalib, akrab dipanggil Jihan. Umur saya saat ini 22 tahun. Saya adalah seorang mahasiswi di Universitas Azzahra. Saya pernah mengalami masa-masa di mana nyawa saya terancam, yaitu ketika saya menjadi salah satu korban aksi teror bom yang meledak di Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur.*

*Kampus saya kebetulan di daerah Kampung Melayu juga, tidak jauh dari terminal tempat kejadian bom. Malam itu, 24 Mei 2017, seperti biasa setelah kuliah saya jalan ke terminal mencari angkutan kota untuk pulang. Ketika saya berdiri menunggu angkot di sekitar Terminal Kampung Melayu itulah tiba-tiba ada ledakan bom.*

*Sangat sedih dan sakit sekali rasanya setiap saya mengingat kejadian malam itu.*

*Paham yang salah yang dianut oleh para pelaku bom terorisme mengakibatkan para korban termasuk saya menjadi rugi. Rugi secara fisik maupun mental. Saya dan juga sahabat saya yang juga terkena dalam kejadian Bom Kampung Melayu tersebut harus menjadi korbannya. Saya mengalami luka percikan bom semacam gotri di beberapa bagian tubuh saya, tangan, badan, paha, kaki, dan mengalami jahitan di bagian tangan dan punggung, serta gendang telinga saya pecah.*

*Awalnya pun secara mental saya sangat merasakan kerugian, di mana saya takut berada di keramaian, takut mendengar suara petasan, dan lain-lain. Jelas, itu semua semakin membuat diri saya hancur, bahkan juga membuat perkuliahan saya tertunda.*

*Saat itu saya juga menjadi tulang punggung bagi ibu saya yang juga sedang sakit keras. Dengan kejadian ini, saya yang seharusnya merawat ibu saya yang sakit, dan mestinya saya bekerja malah menambah beban beliau dengan menjadi korban bom ini. Karena ibu saya harus merawat saya pada saat itu.*

*Menjelang tiga bulan setelah terkena bom saya masih menjalani rawat jalan di rumah sakit. Namun, saat itu saya mulai berpikir bahwa saya tidak bisa terpuruk lama dengan keadaan ini.*

*Menyimpan dendam atau pun amarah kepada pelaku terorisme? Hanya menggerogoti hati saya dan mengotori pikiran saya. Saya harus bangkit karena masih ada orang tua, yaitu ibu saya yang harus saya perjuangkan, pendidikan harus saya lanjutkan, dan lain-lain. Itulah yang memotivasi saya untuk bangkit seperti saat ini.*

*Yang dilakukan para pelaku teror bom adalah sebuah kekhilafan, tapi saya harus move on dari musibah ini. Urusan hukum para pelaku biar ditangani oleh pihak yang berwajib. Yang jelas saya berharap tidak ada lagi aksi terorisme. Saya pun berharap tidak akan ada korban lagi.*

*Namun, sekarang saatnya menata masa depan. Saya sering tegaskan kepada diri saya sendiri, sekarang saatnya menata masa depan! Karena, eksistensi seorang manusia adalah ditunjukkan melalui kebermanfaatannya bagi orang lain. Adakah dia bermanfaat bagi orang lain atau malah menjadi benalu bagi orang lain? Pertanyaan seperti itu selalu saya ingat sebagai pelecut semangat saya dalam hidup ini.*

*Saya berdoa semoga orang-orang yang menganut paham terorisme diberi hidayah sehingga aksi-aksi bom seperti yang pernah saya alami tidak ada lagi di negara kita, Indonesia tercinta ini. Semoga sedikit tulisan saya ini bermanfaat. Terima kasih.*



**Jihan Thalib**

Penyintas Bom Kampung Melayu 2017

## SHORT COURSE PENGUATAN PERSPEKTIF KORBAN DALAM PELIPUTAN ISU TERORISME 2020



► Dari kiri ke kanan: Budi Santoso (penyintas Bom Kuningan 2004); Desmonda Paramartha (penyintas Bom Surabaya 2018); Hasibullah Satrawi (Direktur AIDA); Christian Salomo (penyintas Bom Kuningan 2004); dan Choirul Ihwan (mantan pelaku terorisme), saat berbicara dalam *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme di Malang, 4-5 Februari 2020.

### Short Course Jurnalis

# Mengasah Kepekaan Perspektif Korban

**“Saya baru sadar dalam peliputan aksi-aksi teror, selama ini kami memang lebih cenderung pada peristiwanya, pelakunya, dan bagaimana aparat menanganinya, sementara dari sisi korban sering kita lupakan, porsinya sangat minim untuk pemberitaan, bagaimana korban, penanganan korban, dan bagaimana keluarga korban, itu belum banyak tersentuh.”**

**D**emikian seorang jurnalis Surabaya Post mengungkapkan usai mengikuti *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme di Malang, awal Februari lalu. Ia mengaku telah terjun dalam peliputan isu terorisme sejak kasus Bom Bali pada tahun 2002, namun belum pernah meliput dengan sudut pandang korban. Wartawan senior ini mengaku senang bisa memenuhi undangan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) untuk hadir dalam kegiatan karena dapat menggali lebih dalam tentang perspektif korban.

Kursus singkat yang berlangsung selama dua hari tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan perspektif korban di kalangan awak media. Sebagian media selama ini dirasa kurang mengarusutamakan perspektif korban dalam pemberitaan terkait isu terorisme. Sebanyak 29 jurnalis dari 29 media massa di Malang berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan, dihadirkan penyintas aksi teror bom untuk berbagi kisah kepada para peserta. Budi Santoso, korban ledakan bom

di Jl. HR Rasuna Said, kawasan Kuningan Jakarta Selatan, membuka ingatan para jurnalis akan serangan teror yang terjadi pada 9 September 2004. Ia sedang bertugas menjaga keamanan gedung Plaza 89 saat bom meledak. Tempatnya bekerja terletak persis di seberang kantor Kedutaan Besar Australia, sasaran utama serangan. Sempat pingsan dan dilarikan ke rumah sakit, Budi enggan

berlama-lama menjalani perawatan. Pasalnya, sempat beredar kabar di media bahwa lokasi ledakan berada di tempat kerjanya. Ia merasa harus bertanggung jawab sehingga beberapa jam setelah kejadian bapak dua anak ini memaksakan diri kembali ke tempat kerjanya untuk memeriksa situasi. Meski gedung Plaza 89 rusak parah, ia lega ternyata titik ledakan bukan di sana melainkan di dekat Kedubes Australia. Namun, dia merasa agak kecewa terhadap media yang tidak akurat menyampaikan informasi.

Di samping Budi, seorang korban Bom Surabaya juga berbagi kisah kepada para jurnalis peserta *Short Course*. Namanya Desmonda Paramartha. Ia terkena ledakan bom di Gereja Santa Maria Tak Bercela, Minggu pagi, 13 Mei 2018. Akibat ledakan, ia mengalami luka di bagian leher, paha, dan betis. “Setelah lari menjauh dari ledakan, itu cuma beberapa meter kaki saya langsung tidak bisa saya gerakkan. Akhirnya saya



► Kesyukuran para jurnalis peserta *Short Course* mengikuti sesi penyegaran.

**“Jadi saya harus ikhlas.  
Yang terbaik bagi saya  
adalah terus bersemangat.”**

seret kaki saya untuk mencari pertolongan,” ujarnya. Mahasiswi Universitas Widya Mandala ini masih mengucap syukur walaupun harus menjalani rawat inap di rumah sakit selama lima hari, dan dilanjutkan dengan *check up* rutin selama tiga bulan.

Alih-alih mendendam, baik Budi maupun Desmonda mengaku telah mengikhlaskan kejadian teror yang menimpa mereka. Budi menganggap musibah yang mengenainya adalah takdir Tuhan yang harus dijalani. “Jadi saya harus ikhlas. Yang terbaik bagi saya adalah terus bersemangat,” ujarnya mantap. Demikian pula Desmonda. Menurutnya, amarah dan dendam justru membuat tujuan para teroris semakin berhasil.



► Budi Santoso, penyintas Bom Kuningan 2004 dan Desmonda Paramartha, Penyintas Bom Surabaya 2018, berbagi kisah dalam kegiatan.

Usai mendengarkan kisah korban, seorang peserta mengungkapkan kesan. “Saya mengapresiasi korban yang punya trauma tapi mereka masih mau menceritakan itu kepada kita dan bahkan memaafkan pelakunya,” kata wartawati Tugu Malang.

### **Pentingnya Perspektif Korban**

Ketua Komisi Hubungan Antar Lembaga dan Internasional Dewan Pers, Agus Sudibyo, dalam *Short Course* menekankan agar para jurnalis selalu mengedepankan etika-etika jurnalisisme pada saat peliputan, khususnya peliputan aksi terorisme.

“Ada 11 pasal kode etik jurnalisisme perihal peliputan korban, di antaranya adalah melindungi trauma korban, menghindari penyajian berita foto yang vulgar penuh dengan kengerian dan kekerasan, dan tentu saja keakuratan data harus terjamin,” ungkapnya.



► Seorang peserta menyampaikan gagasan dalam kegiatan.

Agus menambahkan bahwa perspektif korban sangat diperlukan dalam peliputan aksi terorisme. Ia mengimbau awak media yang hadir untuk lebih peka dan empati terhadap korban. “Beberapa persoalan muncul dalam pemberitaan media pada isu terorisme. Selain kurang memperhatikan dampak dari korban,

mewawancarai korban juga bagus tapi yang penting adalah soal perspektifnya. Perspektifnya bukan peristiwa saja. Kita bisa memilih narasumber yang berperspektif korban. Cara pandang wartawan dalam mengemas berita juga sudah harus berperspektif korban,” kata dia.

### **Pemenuhan Hak-hak Korban**

Pada hari kedua penyelenggaraan *Short Course*, AIDA menutupnya dengan menggelar konferensi pers terkait pemenuhan hak-hak korban. Dalam kesempatan ini AIDA mendorong pemerintah agar segera menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) terkait pemenuhan hak korban sebagai aturan turunan dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2018 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Penerbitan PP tersebut sangat penting karena akan mengatur tata cara pengajuan dan mekanisme pemberian kompensasi kepada korban terorisme di masa lalu, yaitu para korban aksi teror yang terjadi sebelum UU disahkan. “Berdasarkan temuan kami, para korban lama seperti kasus Bom Bali, Bom JW Marriott, Bom Kuningan, belum ada satu pun yang mendapatkan hak kompensasi dan restitusi meskipun hal tersebut sudah diatur dalam undang-undang. PP dari UU sudah selayaknya menjadi payung hukum bagi pemenuhan hak korban yang lama,” kata Hasibullah Satrawi, Direktur AIDA. [LADW]

### **DONASI AIDA**

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : **Yayasan Aliansi Indonesia Damai**  
No. Rekening : 0701745272  
Swift Code : BBBAJDJA  
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman  
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920

# “Menciptakan Perdamaian Adalah Kewajiban Kita”

Puluhan siswa berbaris rapi di depan aula SMK Majelis Juang Pendidikan Swadaya (MJPS) 1 Tasikmalaya pagi itu. Mereka mengantre dengan tertib untuk mengikuti kegiatan spesial yang diselenggarakan di sekolah mereka, yaitu Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh”.

Seuai dengan tema yang diusung, kegiatan yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan didukung oleh Dinas Pendidikan setempat tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketangguhan para siswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Di antara tantangan yang harus diwaspadai di era keterbukaan informasi seperti saat ini adalah penyebaran paham kekerasan berbasis agama.

Dalam Dialog Interaktif, dihadirkan korban dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi untuk berbagi kisah kepada para siswa. Dari kesaksian korban dan mantan pelaku, diharapkan para siswa mengambil ibrah tentang pentingnya menjaga kedamaian.

Seorang mantan narapidana kasus terorisme yang telah bertobat, Sumarno, menceritakan bahwa selama bergabung dengan kelompok ekstrem ia didoktrin untuk membenci negaranya sendiri. Ia mengatakan, bagi kelompoknya Indonesia adalah negara yang tidak baik sehingga harus dihancurkan dan diganti dengan negara berbasis agama. Untuk mencapai tujuan politik tersebut, kelompoknya menghalalkan kekerasan.

Kesadaran Sumarno tumbuh setelah mengetahui dampak aksi terorisme yang ternyata sangat destruktif. Apa dan siapa saja bisa hancur akibat aksi kekerasan tersebut. Ia menjadi semakin yakin untuk



► Peserta Dialog Interaktif di SMAN 4 Tasikmalaya menampilkan yet kelompok, Jumat (21/2/2020).

Dok. AIDA

meninggalkan dunia kekerasan setelah dipertemukan dengan korban terorisme dalam sebuah kegiatan AIDA.

“Membuat hati saya terguncang saat bertemu langsung dan mendengarkan kisah korban. Saya respek dengan beliau-beliau. Saya bertemu dan langsung meminta maaf,” katanya.

Gayung bersambut, permintaan maaf dari Sumarno mendapatkan respons positif. Agung Nugroho Laksono, penyintas aksi teror Bom Kampung Melayu 2017,

menyatakan telah memaafkan orang-orang yang pernah terlibat terorisme. “Saya ikhlas atas semua yang terjadi. Kalau kita terus marah, tidak membuat semuanya berubah. Tidak membuat luka saya sembuh,” kata Agung dalam Dialog Interaktif di SMK MJPS 1 Tasikmalaya.

Sebelumnya, Agung menceritakan pengalamannya sebagai korban bom kepada siswa-siswi peserta Dialog Interaktif. Saat kejadian, 24 Mei 2017, ia yang berprofesi sebagai pengemudi angkutan kota, sedang mencari penumpang di Terminal Bus Kampung Melayu, Jakarta Timur. Ia terhenyak saat mendengar ledakan keras. Sontak ia panik saat menyadari ternyata ledakan yang terjadi adalah bom, dan ia melihat sejumlah korban tergeletak di aspal. Beberapa menit kemudian, secara refleks nalurinya tergerak untuk menolong para korban. Namun, niat baiknya terhenti saat ia terkena ledakan bom kedua. Kaki kanannya terluka parah akibat ledakan itu. Sejumlah bagian tubuhnya juga terluka karena tertembus serpihan bom.

Selain di SMK MJPS 1, Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” juga digelar di empat sekolah lain di Tasikmalaya, yaitu Madrasah Aliyah (MA) Persis Cempakawarna, SMA Islam Terpadu Al-Faqih, SMA Negeri 4, dan SMA Negeri 5. Tak kurang 50 siswa di setiap sekolah mengikuti kegiatan secara aktif. Rangkaian kegiatan tersebut dihelat pada pekan terakhir Februari 2020.

**“Maafkanlah yang telah menyakiti kita! Dengan memaafkan kita bisa berdamai dengan apa yang telah terjadi di masa lalu. Cukuplah saya yang terakhir.”**



► Keseriusan peserta Dialog Interaktif di SMAIT Al-Faqi, Rabu (26/2/2020).

Dok. AIDA



► Ni Made Kembang Arsini berbagih kisah ketangguhan di SMAN 5 Tasikmalaya, Kamis (27/2/2020).

Dok. AIDA

Di samping Sumarno dan Agung, narasumber lain juga dihadirkan dalam safari Dialog Interaktif di Tasikmalaya, yaitu I Wayan Sudiana (korban Bom Bali I tahun 2002), Wartini (korban Bom Kuningan 2004), Ni Made Kembang Arsini (korban Bom Bali II tahun 2005), Susi Afitriyani (korban Bom Kampung Melayu 2017), dan Iswanto (mantan anggota kelompok teroris).

Ni Made Kembang Arsini, penyintas serangan teror bom di Pantai Jimbaran Bali pada 2005, dalam kesempatan Dialog Interaktif di SMAN 5 Tasikmalaya, berpesan kepada para peserta. Meskipun ledakan bom melukai tubuhnya dan menimbulkan trauma di pikirannya, ia memilih untuk memaafkan pelaku. Dengan memaafkan dan ikhlas, ia bisa bangkit dan mengampanyekan perdamaian kepada masyarakat agar tidak terjadi lagi aksi terorisme.

"Mafkanlah yang telah menyakiti kita! Dengan memaafkan kita bisa berdamai dengan apa yang telah terjadi di masa lalu. Cukuplah saya yang terakhir," kata Kembang.

Sebagian siswa peserta Dialog Interaktif mengaku mendapatkan pelajaran berharga dari penuturan kisah korban dan mantan pelaku. Seorang siswa MA Persis Cempakawarna mengatakan, "Dari kegiatan ini saya jadi tidak lebih mendendam, dan jadi lebih tahu pentingnya kita itu tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan. Kita harus bisa lebih berpikir lagi sebelum mengikuti sesuatu."

Seorang siswa peserta Dialog Interaktif di SMAN 4 Tasikmalaya juga mengaku mendapatkan pengetahuan baru. "Sebelum mengikuti kegiatan ini, saya merasa terorisme itu tidak begitu mengerikan, tetapi setelah mengikuti kegiatan ini, ternyata berdampak sangat luas," ujarnya.

Dalam Dialog Interaktif di SMA IT Al-Faqih, Sumarno berpesan kepada generasi muda agar turut berperan dalam melestarikan kedamaian. "Menciptakan perdamaian adalah kewajiban kita. Jika damai tercapai, lingkungan harmonis akan tercipta," kata dia.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, pada akhir sesi Dialog Interaktif di lima sekolah mengajak para peserta untuk memupuk ketangguhan. Dalam pandangannya, generasi tangguh bukanlah yang kuat secara fisik semata, melainkan yang mampu bangkit dari keterpurukan seperti yang dicontohkan para korban terorisme. Begitu pula, lanjutnya, orang tangguh bukanlah yang tidak pernah bersalah, melainkan yang pernah melakukan kesalahan kemudian mengakui dan memperbaiki kesalahannya. [MSH]

-  [www.aida.or.id](http://www.aida.or.id)
-  [sekretariat@aida.or.id](mailto:sekretariat@aida.or.id)
-  (+62 21) 7803590  
+62 878 7505 0666
-  +62 812 1935 1485
-  AIDA - Aliansi Indonesia Damai
-  @suara\_aida
-  Aliansi Indonesia Damai



► Peserta menyampaikan pendapat dalam kegiatan Dialog Interaktif di MA Persis Cempakawarna, Senin (24/2/2020).

Dok. AIDA



► Diskusi kelompok peserta kegiatan Dialog Interaktif di SMK MJPS 1 Tasikmalaya, Selasa (25/2/2020).

Dok. AIDA

**Suara Perdamaian** diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Pelindung:** Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurroddhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq, Septika WD, Fikri, Ahmad Hifni, Fahmi Suhudi, M. Saiful Haq, Linda Astri DW, Faruq AH, Novi, Wiwit Tri R. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Erni Kreshnawati, Annisah

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 1485 atau 0878 7505 0666. Fax: 021 7806820

# Mahasiswa Motor Penggerak Perdamaian



► Ekspresi para peserta Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa di Malang, 14-15 Maret 2020.

**Aktivist mahasiswa menjadi ujung tombak bagi kelestarian perdamaian di Indonesia, terutama dalam mencegah paham-paham ekstremisme yang menyebar di lingkungan kampus. Mereka ibarat motor, yang menjadi tumpuan gerakan perdamaian bisa terus berjalan di masyarakat.**

Pesan itu mengemuka dalam acara Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Malang, 14-15 Maret 2020. Kegiatan tersebut dihadiri 32 aktivis mahasiswa dari tujuh kampus di Jawa Timur, yaitu Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Universitas Airlangga, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dan Universitas Negeri Jember. Kegiatan ini adalah tindak lanjut dari Seminar Sehari "Halaqah Perdamaian: Belajar dari Rekonsiliasi Korban dan Mantan Pelaku Terorisme" yang dihelat pertengahan Februari lalu di kota yang sama.

Sejumlah penyintas dan mantan pelaku terorisme dihadirkan sebagai narasumber dalam pelatihan ini. Tasdik Saputra, korban Bom Kampung Melayu 2017, berbagi kisah kepada para mahasiswa peserta pelatihan. Serangan teror di Terminal Bus Kampung Melayu Jakarta Timur pada 24 Mei 2017 terjadi saat dirinya sedang dalam perjalanan pulang kerja. Sesampainya di daerah Kampung Melayu, ia mendengar suara ledakan yang belakangan diketahui bersumber dari bom

panci. Ia tergerak untuk mendekat ke lokasi karena melihat ada beberapa orang yang terkapar menjadi korban ledakan tersebut. Niatnya menolong seorang korban dia urungkan lantaran tanpa dinyana sebuah ledakan lain terjadi di dekatnya. Urat tendon lengan kanannya putus, dan sejumlah serpihan bom menyebabkan luka di punggung dan beberapa bagian tubuhnya.

Dari kejadian teror seperti yang dia alami, Tasdik berharap agar mahasiswa menjauhi paham keagamaan yang ekstrem, serta

aktif menjadi pelopor perdamaian. Aksi-aksi kekerasan atas nama agama, menurut Tasdik bukanlah ajaran dari agama itu sendiri. "Para mahasiswa sebagai generasi muda, pasti tidak setuju kalau ada orang yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai ajaran agama. Saya tidak setuju aksi-aksi kekerasan, kita semua butuh perdamaian," katanya.

Senada dengan Tasdik, seorang korban bom di Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya, Desmonda Paramartha, mengajak mahasiswa peserta pelatihan untuk menyebarkan kedamaian seluas-luasnya. Dengan mengampanyekan perdamaian kepada masyarakat luas, Desmonda berharap serangan teror seperti yang pernah ia alami tidak terjadi lagi ke depannya.

Selain penyintas, dalam pelatihan juga dihadirkan mantan narapidana kasus terorisme yang telah bertobat, untuk berbagi pengalaman kepada para peserta. Saifuddin Umar membeberkan perjalanan hidupnya saat bergelut dengan paham kekerasan. Saat organisasi ISIS muncul, ia bahkan terlibat aktif dalam aksi deklarasi mendukung kelompok teroris itu. Ia tersadar untuk meninggalkan kelompok tersebut setelah melihat banyak penyimpangan nilai-nilai agama. Idealismenya tentang kehidupan yang damai di bawah naungan negara berbasis agama ternyata tidak sesuai dengan realitas. Kelompok ISIS justru mempertontonkan kekejian demi kekejian terhadap umat manusia. "Yang ada di benak saya waktu itu, di Suriah hidup nyaman,



► Suasana acara Pelatihan.

tenang, hidup terjamin. Ternyata tidak. Itu karena oknum menjadikan ayat-ayat sesuai keinginannya,” kata dia.

Seorang mantan pelaku lainnya, Sofyan Tsauri, mengingatkan mahasiswa agar jangan sampai terpicu iming-iming kelompok ekstrem, bahwa pemahaman agama mereka yang paling benar, sedang siapa pun di luar kelompoknya adalah salah. Pesannya kepada para mahasiswa, “Kalau Anda ikut pengajian, tetapi setelah selesai mengaji kemudian menjadi benci kepada saudara-saudara Anda sesama muslim, maka tinggalkan. Karena pada dasarnya orang mengaji seharusnya menjadi baik,” ujar Sofyan.

Tim Perdamaian AIDA, yaitu persatuan antara korban dan mantan pelaku yang telah berekonsiliasi, juga dihadirkan dalam pelatihan dua hari tersebut. Yuni Karta, penyintas aksi teror bom di kawasan Kuningan Jakarta Selatan tahun 2004, dan Kurnia Widodo, mantan pelaku yang telah bertobat, menceritakan pengalaman mereka menjalin rekonsiliasi. Kurnia mengaku, selama bergabung dengan kelompok teroris tak pernah terpikir olehnya nasib orang-orang yang menjadi korban. Setelah dipertemukan dengan korban, ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa aksi teror menyebabkan penderitaan yang luar biasa. Kini, setelah kembali ke jalan perdamaian, dalam berbagai kesempatan bicara Kurnia selalu mengucapkan permohonan maaf kepada para korban terorisme.

“Sebelumnya, saya minta maaf kepada Ibu Yuni, juga kepada korban-korban bom secara umum, saya minta maaf atas aktivitas masa lalu saya. Saya berdiri di sini tidak bermaksud untuk membuka luka lama yang dialami para korban,” ujarnya dalam pelatihan.



► Kesyukuran peserta saat mengikuti sesi penyegaran.

Dok. AIDA

**“Kalau Anda ikut pengajian, tetapi setelah selesai mengaji kemudian menjadi benci kepada saudara-saudara Anda sesama muslim, maka tinggalkan.”**

Yuni Karta pun telah memaafkan Kurnia. Ia memilih untuk mengikhlaskan musibah yang menimpanya, dan menghilangkan dendam terhadap pelaku. Baginya, semua kejadian adalah bagian dari ketetapan Tuhan yang

harus diterima. “Semua ini sudah digariskan Allah Swt, saya mungkin pilihan Allah untuk menerima ketentuan-Nya,” tuturnya. Ia pun mengajak mahasiswa untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kekerasan.

Usai mengikuti kegiatan, sebagian peserta menyampaikan kesan dan pesan. Seorang mahasiswa Universitas Brawijaya mengaku mendapatkan pelajaran berharga dari pemaparan para narasumber. “Menurut saya, kita sebagai mahasiswa itu harus bisa berpikir lebih kritis sehingga kita tidak mudah terpengaruh dengan paham-paham kekerasan yang mungkin menyebar di kampus-

kampus,” kata dia. Seorang peserta lainnya mengaku menjadi lebih bersemangat untuk melestarikan kedamaian di lingkungannya. “Saya punya pengalaman pribadi hampir direkrut oleh organisasi yang agak ekstrem. Kajiannya tertutup, dan yang jadi sasaran itu pasti mahasiswa baru. Setelah ke sini-sini, apalagi tadi dapat pencerahan juga dari korban dan mantan pelaku, saya tahu bahwa ideologi yang diajarkan organisasi itu berbahaya. Saya harus pahami ini kepada adik tingkat saya,” kata mahasiswa Universitas Negeri Jember itu. [AH]



► Solahudin, peneliti kajian terorisme Universitas Indonesia, menyampaikan materi dalam kegiatan.

Dok. AIDA



► Dari kiri ke kanan: Yuni Karta dan Kurnia Widodo, berbagi kisah dalam kegiatan.

Dok. AIDA

### DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 & 0878 7505 0666 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

# Merajut Ukhuwah untuk Indonesia Damai

**Air matanya tak henti mengalir ketika menceritakan kembali musibah bom yang menimpa suaminya 15 tahun silam. Bagi Wartini, mengenang kepergian suami tak ubahnya membuka luka lama yang belum juga kering.**

Ibu tiga anak ini berkisah, akibat aksi teror bom di Kedutaan Besar Australia di Jakarta, 9 September 2004, suami tercintanya, alm. Syahromi, menderita luka hingga akhirnya meninggal dunia dua tahun pascakejadian. Suaminya terkena ledakan bom saat sedang bekerja di Kedutaan sebagai petugas keamanan. Sebuah mobil bak tertutup bermuatan bom tiba-tiba meledak hebat persis di depan gerbang tempatnya bekerja. "Suami saya terbentur dinding dan jatuh. Lalu, dia masih sempat bangun dan menolong teman-temannya, dan orang lain yang menjadi korban," tuturnya.

Wartini membagi kisahnya itu dalam Pelatihan Tim Perdamaian yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat akhir Februari 2020. Kegiatan tersebut diikuti oleh lima orang korban aksi teror dan dua mantan pelaku terorisme yang telah bertobat. Selain Wartini, hadir pula dalam pelatihan, I Wayan Sudiana (korban Bom Bali I tahun 2002), Ni Made Kembang Arsini (korban Bom Bali II tahun 2005), Susi Afitriyani dan Agung Nugroho Laksono (korban Bom Kampung Melayu tahun 2017), serta Iswanto dan Sumarno (mantan anggota kelompok teroris yang telah bertobat).

Isak tangis juga terdengar dari Susi Afitriyani saat mengisahkan pengalamannya terkena ledakan bom di Terminal Bus Kampung Melayu, Jakarta Timur pada 24 Mei 2017. Perempuan asal Brebes, Jawa Tengah ini sedang menanti angkutan kota sepulang kuliah. Tiba-tiba terjadi ledakan besar di dekat tempatnya berdiri.

Bahu dan lengan kanannya robek hingga mengeluarkan banyak darah. Akibat ledakan itu hingga kini tangan kanannya tidak bisa berfungsi normal, tulang bahu dan tangan kanannya juga masih harus dipasang kawat dan pen. Ia tidak lagi bisa tidur miring ke kanan, merentangkan tangan kanan, apalagi mengangkat beban. "Semua aktivitas sekarang bertumpu dengan tangan kiri," kata dia.

Serangan teror bom di Kampung Melayu juga berdampak pada Agung Nugroho Laksono, seorang pengemudi angkot. Waktu itu dia tidak menyangka ledakan bom bakal terjadi lebih dari sekali. Pemuda 21 tahun ini terkena ledakan bom justru saat hendak menolong korban dari ledakan yang pertama. "Ketika saya balik lagi mau menolong seorang bapak, saya teriak minta tolong eh tiba-tiba ada ledakan kedua. Kuping saya mendengar dan pandangan buram. Saya lari menyelamatkan diri tapi kaki kanan terluka dan berdarah kena ledakan," ucapnya.

Akibat ledakan itu urat tendon kaki kanan Agung putus. Efeknya, sekarang dia tidak mampu lagi berdiri lama, berlari, atau melakukan kegemarannya, bermain futsal. Untuk menyembuhkan luka yang dialami, Agung harus menjalani rawat inap 10 hari di rumah sakit dan rawat jalan selama dua bulan. Selama menjalani perawatan medis ia terpaksa berhenti kerja dan tidak bisa membantu perekonomian keluarga.



Para penyintas aksi teror dan dua orang mantan anggota kelompok teroris berfoto bersama usai mengikuti Pelatihan Tim Perdamaian di Tasikmalaya, Sabtu-Minggu (22-23/2/2020).

DOK. AIDA

Sementara itu, Ni Made Kembang Arsini menuturkan perjuangannya sintas dari aksi teror bom di Pantai Jimbaran, Bali pada 1 Oktober 2005. Waktu kejadian, Kembang bekerja sebagai pramusaji di rumah makan Menega Café. Saat sedang membersihkan meja tamu, ledakan bom terjadi, membuyarkan suasana. "Tiba-tiba lengan tangan kanan saya seperti tertembak. Rasanya sakit dan berat untuk digerakkan. Telinga berdenging dan mata sulit untuk dibuka, sulit melihat sesuatu," tuturnya. Dua buah gotri serpihan bom menancap di lengannya.

Mendengar kesaksian para korban bom, Sumarno mengaku turut bersedih. Dia mengaku tak sanggup membayangkan bila berbagai penderitaan yang dialami korban juga menimpanya. Ketegaran para korban yang mampu melampaui keterpurukan dia jadikan sebagai sumber inspirasi hidup. "Saya memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada para korban. Permintaan maaf ini atas nama pribadi maupun saudara-saudara saya yang sudah bertobat. Saya sudah berkomitmen untuk merajut perdamaian dan merawat ukhuwah," katanya.

Ia pun menyesali masa lalunya. Dalam pelatihan, pria asli Lamongan ini menyatakan komitmennya untuk berusaha menyadarkan rekan-rekannya yang masih berpemikiran ekstrem. "Saya sampaikan ke teman-teman hentikan semuanya, karena dendam dan kekerasan tidak menyelesaikan masalah," kata Sumarno.

Merespons permintaan maaf dan komitmen perdamaian yang diungkapkan Sumarno, para korban membuka hati. Para korban mengharapkan tidak ada lagi orang yang melakukan aksi-aksi kekerasan dengan mengatasnamakan agama. "Saya memaafkan semua kesalahan Bapak," ujar Wartini. Senada dengan itu, Agung mengatakan, "Saya juga memaafkan kesalahan Bapak. Kita harus mendukung beliau karena berusaha menyadarkan pelaku-pelaku lain."

Pada akhir kegiatan, Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menyatakan bahwa salah satu tujuan dari pelatihan ini adalah terbentuknya Tim Perdamaian, yaitu persatuan yang kompak antara korban dan mantan pelaku untuk mengampanyekan perdamaian kepada masyarakat. Menurut dia, Tim Perdamaian akan menjadi contoh dan inspirasi perdamaian bagi masyarakat luas. "Jika belum berdamai dengan diri sendiri maka belum bisa memberikan contoh perdamaian kepada orang lain," ucapnya. [AS]

**"Saya sudah berkomitmen untuk merajut perdamaian dan merawat ukhuwah."**



Dok. AIDA

► Siti Kholifah, Wakil Dekan I FISIP Universitas Brawijaya menyampaikan sambutan dalam Seminar Sehari Halaqah Perdana "Belajar dari Rekonsiliasi Korban dan Mantan Pelaku Terorisme" di Malang, Rabu (19/2/2020).



Dok. AIDA

► Ketua Komisi Hubungan Antar Lembaga dan Internasional Dewan Pers, Agus Sudibyo, saat berbicara dalam *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme di Malang, Rabu (5/2/2020).



Dok. AIDA

► Peserta dan Tim Perdamaian AIDA berfoto bersama usai kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 5 Tasikmalaya, Kamis (27/2/2020).



Dok. AIDA

► Penyerahan cinderamata dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di MA Persis Cempakawarna Tasikmalaya, Senin (24/2/2020).



Dok. AIDA

► Tim Perdamaian AIDA berfoto bersama usai kegiatan Pelatihan Tim Perdamaian di Tasikmalaya, Sabtu-Minggu (22-23/2/2020).



Dok. AIDA

► Peserta dan Tim Perdamaian AIDA berfoto bersama usai kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMA IT Al Faqih, Rabu (26/2/2020).



Dok. AIDA

► Peserta dan Tim Perdamaian AIDA berfoto bersama usai kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMK Majelis Juang Pendidikan Swadaya (MJPS) 1 Tasikmalaya, Selasa (25/2/2020).



Dok. AIDA

► Peserta dan Tim Perdamaian AIDA berfoto bersama usai kegiatan Pelatihan Pembangunan Perdamaian Di Kalangan Mahasiswa di Malang, Senin-Selasa (14-15/3/2020).

# Melek Literasi Kunci Tangkal Ekstremisme

Menjamurnya media sosial semakin memudahkan orang mengakses informasi apa saja, baik yang bernilai positif maupun negatif. Siapa pun bisa melahap berbagai konten yang bisa menambah pengetahuan dan membuat dunia ini semakin damai. Akan tetapi, setiap orang juga dimungkinkan untuk mengonsumsi hal-hal yang merusak perdamaian, seperti paham-paham kekerasan. Untuk membahas hal itu, redaksi *Suara Perdamaian* mewawancarai guru besar sosiologi sekaligus Rektor UIN Sunan Ampel, Prof. Masdar Hilmy, Ph.D, pertengahan Februari lalu. Berikut petikan wawancaranya.

***Di era keterbukaan informasi ini generasi muda rentan terpengaruh propaganda paham keagamaan yang ekstrem. Bagaimana mencegahnya?***

Kalau kita bicara soal radikalisme atau fundamentalisme agama, sebenarnya ada banyak varian. Dari varian yang paling lunak atau moderat menuju kepada varian yang paling keras atau ekstrem, atau paling radikal. Dalam istilah Yusuf Qaradawi itu disebut sebagai *ghuluw*, yang berlebih-lebihan, yang berada di tepi, tepi paling kanan. Mereka yang berada di tepi paling kanan mendeklarasikan diri menjadi kelompok yang paling otentik, paling dilegitimasi oleh agama. Mereka sering kali mengolok-olok kita yang berada di tengah sebagai komunitas yang tidak jelas mau ke mana, *going nowhere*. Makanya ini merupakan tantangan untuk kita, terutama generasi milenial. Di tengah membuncahnya informasi melalui *social media* kita harus hati-hati dan kuat di literasi media supaya tidak mudah terpesona oleh satu pemikiran yang mungkin suatu saat nanti akan menjerumuskan ke dalam penyesalan yang dalam. Seperti yang sering kali kita saksikan melalui *social media*, ada penyesalan yang mendalam oleh seorang anak yang dibawa bapak ibunya ke Suriah dengan imajinasi di sana akan diberikan surga, padahal di sana itu adalah neraka. Setiap hari orang dibantai di depan publik, ditembak kepalanya, dipotong dan disembelih lehernya, dicabik-cabik tubuhnya di depan mata banyak orang. Dan, itu pemandangan yang setiap hari disaksikan di Suriah.

Kita bisa lihat bagaimana kehancuran yang terjadi akibat peperangan, hingga per hari ini banyak sekali kerugian fisik maupun nonfisik, benda maupun nyawa. Ada ribuan yang meninggal, dan mayoritas adalah sesama saudara sendiri. Kalau dikalkulasikan, menurut sebuah riset, kalau ada 8 orang korban yang ditimbulkan akibat perang di Suriah, dari 8 orang tersebut, 1 diantaranya adalah non-muslim, dan 7 sisanya adalah muslim yang saling berperang. Seorang muslim perlu mempertimbangkan baik-baik jika ada orang yang mengajak ke Suriah untuk masuk surga di sana, itu adalah salah.

***Banyak dari kalangan generasi milenial belum memahami bahayanya ideologi kekerasan. Seperti apa sesungguhnya bahaya dari paham-paham kekerasan?***

Kalau kita ingin tahu bagaimana dahsyatnya sebuah efek kerusakan dari sebuah ideologi, kita bisa cek yang sekarang ini ada di Timur Tengah. Ada Suriah, misalnya, Irak, Libya, dan negara-negara yang banyak konflik itu. Sudah kita ketahui bersama melalui pemberitaan media massa, kemudian juga sudah banyak orang yang memberikan testimoni fakta kondisi di sana seperti apa. Seperti yang saya katakan tadi, di sana pembantaian, pembunuhan manusia dengan cara-cara keji



Dok. AIDA

dipertontonkan di tengah keramaian. Perang setiap hari, penembakan, pengeboman, itu seperti sudah menjadi kejadian biasa.

Nah, kita harus belajar memahami bahwa per detik itu, per jam itu, per hari itu, kehidupan akan berubah dari perspektif korban dan negara. Dampak-dampak kerusakannya itu luar biasa dahsyat. Bagi orang yang selamat mungkin dia akan mengalami kecacatan seumur hidup. Ada yang kehilangan kakinya, kehilangan tangannya dan anggota tubuh yang lain. Kemudian, bagi yang tidak selamat, maka dia akan meninggalkan orang-orang yang harus ditanggungnya, harus meninggalkan yatimnya, kalau suami meninggalkan jandanya, dan perempuan harus meninggalkan dudanya. Dan, itu secara konstitusi menjadi kewajiban bagi negara untuk memberikan tanggungan kehidupan kepada korban.

Sekarang kita lihat bagaimana dampaknya kerusakan akibat ideologi yang dialami oleh Suriah, misalnya. Setelah sekian bulan dan tahun bertarung, kemudian sekarang ini tanda-tandanya adalah ISIS di ambang kekalahan dan kehancuran, ada 600 lebih orang Indonesia yang terjebak di sana. Karena sudah kalah mereka ingin pulang. Makanya begitu kuatnya resistensi masyarakat Indonesia terhadap gagasan pemulangan para kombatan ISIS. Itu karena kesadaran jangankan 600 orang, satu orang saja terinfeksi ideologi terorisme dia pasti sulit menerima atau menghormati orang yang memiliki keyakinan berbeda. Ketika kembali ke Indonesia, dia akan hidup bersama sekian banyak masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, multikultural dan majemuk. Dikhawatirkan dia bisa menyebarkan ideologi kekerasan di sini.

Pada hakikatnya setiap individu kan selalu memiliki, atau terjadi dalam pikirannya, dialektika dan dialog tentang mana yang asli dan palsu, mana yang saleh dan tidak saleh, mana yang benar dan salah. Orang-orang yang sudah terinjeksi dan terinfeksi oleh ideologi terorisme dan radikalisme, seperti kombatan ISIS itu, sudah menancap kuat dalam dadanya bahwa cara-cara yang dilakukan ISIS itu menurut mereka adalah cara-cara yang otentik, cara-cara yang sah, dianjurkan bahkan diperintahkan oleh agama. Penting bagi generasi milenial untuk selalu kritis dan mampu menyaring beragam informasi dan propaganda yang disebarkan oleh kelompok-kelompok prokekerasan semacam ISIS melalui internet dan media sosial, dan kemudian secara proaktif melakukan upaya-upaya kontra-narasi terhadap ideologi kekerasan tersebut. [MLM]